

INDUSTRIALISASI PEDESAAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI DESA SITIMULYO, PIYUNGAN, BANTUL, YOGYAKARTA

Sulistyaningsih

Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kalijaga

Email: sulistyaningsih76@gmail.com

Abstract

Existence of industrialization for Indonesia, as one of the developing countries is the strategy of choice in the model development focused one conomic growth. Industrialization selection model policyh as an impact on the dynamics of industrialization of agriculture in the countryside. One side, it is the growth of the national economy rising sharply, yet on the other hand makes a very striking imbalance, especially in the agricultural sector. Conditions of agricultural industrialization, in this case, the agricultural sector has experienced marginality as a result of state policies that are not in favor of the farmers. As a result, rural industrialization there is no synergy in efforts to empower farmers in the rural economy. These conditions experienced by farmers in the Sitimulyo village Piyungan districts Bantul Yogyakarta. Sitimulyo is one of village at Piyungan sub-district a part of Bantul regency of Yogyakarta City, which is the area of industrial development. The existence of this policy has any impact either directly or indirectly to the economic empowerment of farmers in the Piyungan District Sitimulyo village. Agricultural landin the village of Sitimulyo coincides with the presence of companies such as PT Perwita Karya, CV. Aneka Darma, PT. Pengolahan Plastik, PT. Adi Satria Abadi, PT. Don Young, Koperasi Umbul Jaya (Relocation of IKM Aluminum) and Kids Fun. The purpose of the study is to know the impact of industrialization on the economic empowerment of rural farmers in the village and to know Sitimulyo empowerment efforts undertaken by the village government and farmer groups that are economically powerless in the midst of the crush of industrialization. The theory used in this study is industrialization theory and

empowerment. The research method used is a qualitative research method. Methods of data collection are done through observation and in-depth interviews. Data analysis was conducted by reviewing all data from various sources. Having read, studied and analyzed the next step is to conduct data reduction and interpretation of data. The research results are as follows: rural industrialization affects the economic empowerment of farmers in the village Sitimulyo, either directly or indirectly, either positive or negative impact. Positive impact is the local labor absorption. The negative impact is water short ages for most farmers irrigate their field sand the presence of was teand pollution.This condition affects the quantity and quality aspects of plant productivity that affect farmers' income. Farmers' income simply to meet subsistence needs. Empowerment efforts is undertaken by the village government and Sidomakmur farmer group in the Sitimulyo village through capacity building (through the field school for farmers in the Sitimulyo village), facilitation of networks (network) and assistance (seeds, agricultural tools).

Keywords: rural, industrialization, economic empowerment, and farmers

Intisari

Keberadaan industrialisasi bagi Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang adalah pilihan strategi dalam model pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Pemilihan model kebijakan industrialisasi ini berdampak pada dinamika industrialisasi pertanian di pedesaan. Satu sisi memang pertumbuhan ekonomi nasional meningkat tajam, namun di sisi lain membuat ketimpangan yang sangat mencolok, terutama di sektor pertanian. Kondisi industrialisasi pertanian, dalam hal ini sektor pertanian telah mengalami marginalitas akibat kebijakan-kebijakan negara yang tidak berpihak pada petani. Akibatnya industrialisasi pedesaan yang ada tidak bersinergi dalam upaya mendorong pemberdayaan ekonomi petani di pedesaan. Kondisi demikian dialami oleh petani di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Desa Sitimulyo, merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta yang menjadi kawasan

pengembangan industri. Adanya kebijakan ini mempunyai dampak baik secara langsung atau tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan. Lahan-lahan pertanian yang ada di Desa Sitimulyo berhimpitan dengan adanya perusahaan-perusahaan seperti perusahaan PT Perwita Karya, CV Aneka Darma, PT Pengolahan Plastik, PT Adi Satria Abadi, PT Don Young, Koperasi Umbul Jaya (Relokasi IKM Alumunium), dan KidsFun. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak industrialisasi pedesaan terhadap pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo dan mengetahui upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan gabungan kelompok tani agar berdaya secara ekonomi di tengah himpitan industrialisasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori industrialisasi dan pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dan penafsiran data. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: industrialisasi pedesaan berdampak kepada pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo, baik secara langsung atau tidak, baik dampak positif ataupun negatif. Dampak positif berupa penyerapan tenaga lokal. Dampak negatifnya sebagian petani kesulitan dalam mendapatkan air untuk mengairi sawahnya dan adanya limbah serta polusi. Kondisi ini berdampak pada aspek kuantitas dan kualitas produktivitas tanaman yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pendapatan petani hanya untuk memenuhi kebutuhan subsistensi. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan gabungan kelompok tani Sidomakmur di Desa Sitimulyo melalui peningkatan capacity building (melalui sekolah lapang bagi para petani di Desa Sitimulyo), fasilitasi jaringan (network) dan pemberian bantuan (bibit dan alat-alat pertanian).

Kata Kunci: industrialisasi, pedesaan, pemberdayaan ekonomi, dan petani

Pendahuluan

Pembangunan pada masa orde baru pada satu sisi telah menghantarkan negara Indonesia menjadi negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun di sisi lain juga telah meninggalkan banyak “pekerjaan rumah” yang belum terselesaikan sampai saat ini. Salah satunya terkait dengan persoalan industrialisasi pedesaan dan pemberdayaan ekonomi petani. Dampak dari model pembangunan yang menggunakan pendekatan *top down* telah melahirkan ketimpangan yang sangat tajam, yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin.

Berbicara tentang kemiskinan sebenarnya merupakan gejala nyata dari ketidakberdayaan masyarakat secara ekonomi, politik, sosial, budaya di Indonesia. Kemiskinan terbesar ditemui di pedesaan. Kemiskinan dan marginalisasi petani di pedesaan disebabkan karena kebijakan pemerintah tentang pembangunan pertanian dan pedesaan yang kurang berpihak pada petani dan komunitas desa.¹ Ini artinya, kemiskinan dan marginalisasi petani disebabkan karena faktor struktural.

Di era orde baru bahkan sampai era kabinet Indonesia Bersatu ini (Susilo Bambang Yudoyono), menekankan pembangunan nasional masih berorientasi pada pembangunan manufaktur dan industri yang ada di perkotaan. Pembangunan pertanian hanya difokuskan pada upaya pencapaian peningkatan produksi pertanian guna mencapai swasembada beras. Orientasi kebijakan yang demikian, jelas menempatkan petani dan sektor pertanian hanya menjadi obyek pembangunan.

Menurut Erani Yustika,² marginalisasi pembangunan sektor pertanian selama 32 tahun telah menempatkan para pelaku di sektor pertanian (petani) dalam kondisi terpuruk. Masalah-masalah yang serius dihadapi dalam sektor pertanian semakin bertambah seperti kepemilikan lahan yang semakin mengecil, akses terhadap input pertanian yang semakin mahal, biaya transaksi yang terus melambung dan kelembagaan ekonomi yang tidak pernah berpihak kepada petani.

Dalam konteks ini, Soetomo³ menyimbolisasikan petani sebagai manusia yang selalu kalah. Hal ini disebabkan karena faktor alam,

1 Bagong Suyanto, *“Perangkap Kemiskinan, Problematika dan Strategi Pengentasannya”*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001)

2 Ahmad Erani Yustika, *“Negara vs kaum Miskin”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 21.

3 Greg Soetomo, *“Kekalahan Manusia Petani”*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 63.

terbentuknya masyarakat dan lembaga beserta sistem kekuasaan dan politik yang ada di dalamnya serta adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini menjadikan petani berada dalam situasi ketidakberdayaan yang melembaga, sehingga menimbulkan budaya kemiskinan (*culture of poverty*). Ketidakberdayaan petani ini menurut Pearse dalam Soetomo⁴ disebabkan karena petani merupakan kelompok marginal, pilihan-pilihan yang ada dari petani ditentukan oleh pihak-pihak di luar petani, minimnya jaringan informasi yang dimiliki oleh petani (sebagai akibat dari keterbatasan kognitif petani), sistem transportasi yang belum memadai, perbedaan kultur serta posisi inferior dalam interaksi pasar.

Fenomena petani tersebut di atas juga dialami oleh petani Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Kabupaten Bantul terletak di bagian selatan Propinsi DIY. Perekonomian Kabupaten Bantul diwarnai tiga sektor secara berimbang, yaitu pertanian, industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sumbangan ketiga sektor itu terhadap PDRB jika diakumulasi mencapai 63,36 persen.⁵

Kabupaten Bantul mempunyai jumlah penduduk 910.572 jiwa yang tersebar di 17 kecamatan.⁶ Adapun mata pencaharian penduduk kabupaten Bantul sebagian besar adalah sebagai petani (25,56%)⁷. Dalam sektor pertanian, Kabupaten Bantul mempunyai komoditi andalan tanaman bahan makanan berupa padi, ubi kayu, dan jagung. Andalan dalam produksi-produksi perkebunan kelapa dan tebu rakyat, serta peternakan Sapi. Kabupaten Bantul juga merupakan daerah produksi terbesar bawang merah dan cabe di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.⁸

Sektor industri di Kabupaten Bantul mayoritas merupakan industri kecil. Jumlah industri kecil ada 17.801 buah dengan tenaga kerja 77.600 orang. Industri besar/sedang ada 155 buah dengan tenaga kerja 15.401 orang. Subsektor pada industri kecil yang menghasilkan jumlah produksi yang besar antara lain industri pengolahan pangan, kimia dan bahan bangunan, sandang dan kulit, kerajinan dan umum, dan industri.

Kabupaten Bantul dalam kebijakan pembangunan industri, menetapkan kawasan Kecamatan Piyungan menjadi salah satu *icon* industrialisasi pedesaan. Kecamatan Piyungan, merupakan salah satu

4 *Ibid.*, Greg Soetomo

5 <http://di-yogyakarta.blogspot.com/2010/07/potensi-ekonomi-bantul.html>

6 BPS Bantul, 2013

7 BPS Bantul, 2013

8 BPS, tahun 2013

kecamatan yang ada di kabupaten Bantul dengan jumlah penduduk 48.646 jiwa dan tersebar di 3 desa, yaitu Desa Sitimulyo, Desa Srimartani dan Desa Srimulyo.⁹ Sebagian besar penduduk Kecamatan Piyungan bermata pencaharian sebagai petani.¹⁰ Adapun desa yang menjadi kawasan pengembangan industri atau Sub Wilayah Pengembangan (SWP) VI di Kecamatan Piyungan adalah Desa Sitimulyo.¹¹

Desa Sitimulyo menjadi kawasan Perindustrian dan Pertanian yang meliputi:¹² (1) Kawasan Hutan Lindung (disekitar permukiman) dengan pengembangan hutan rakyat dan agroforestry, (2) Kawasan Pariwisata (wisata alam, wisata budaya, wisata Industri), (3) Kawasan pengembangan industri kecil (home Industri), (4) Kawasan Pengembangan kawasan Industri besar.

Adanya kebijakan ini tentu saja mempunyai dampak baik secara langsung atau tidak terhadap pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan. Lahan-lahan pertanian yang ada di Desa Sitimulyo berhimpitan dengan adanya perusahaan-perusahaan seperti perusahaan PT Perwita Karya, CV Aneka Darma, PT Pengolahan Plastik, PT Adi Satria Abadi, PT Don Young, Koperasi Umbul Jaya (Relokasi IKM Alumunium), dan KidsFun.

Dari apa yang terpapar di atas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimana dampak industrialisasi pedesaan terhadap upaya pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta? *Kedua*, Upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Desa dan kelompok tani agar para petani di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta bisa berdaya secara ekonomi di tengah industrialisasi yang ada?

Industrialisasi dan Pemberdayaan Ekonomi

Industrialisasi menurut Boediono dalam Tadjudin Noer Effendi¹³ adalah proses pertumbuhan yang dilaksanakan di dalam negeri dan diimbangi dengan pertumbuhan permintaannya baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Ginneken dan Hoven dalam

9 BPS Bantul, tahun 2013

10 <http://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Piyungan.html>, diakses 26 Agustus 2013

11 RPJM-Des, 2011 Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan

12 RPJM-Des, 2011 Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan

13 Tadjudin Noer Effendi, *Industrialisasi di Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Kerja sama pusat Penelitian dan Kependudukan UGM dengan Fredrich Ebert Stiftung Goethe Insitute, 1993), hlm. 5.

Tadjudin Noer Effendi¹⁴ mengatakan bahwa tingkat industrialisasi di sebuah negara dapat diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat penyerapan tenaga kerja oleh sektor tersebut.

Proses industrialisasi di Indonesia mulai dilaksanakan pada awal dekade 1970-an, pada saat Repelita I dimulai. Sebelum kemerdekaan, Indonesia sudah memiliki sejumlah industri manufaktur, seperti industri makanan dan minuman, tekstil, rokok, semen, yang pada zaman kolonialisasi Belanda berkembang sangat baik. Pemilihan penggunaan strategi industrialisasi ini menurut Reidel dalam Ahmad Erani Yustika¹⁵ dilandasi dua pertimbangan.

Pertama, pada tahun-tahun tersebut negara-negara di seluruh dunia mengerjakan proyek industrialisasi di negaranya masing-masing dengan dukungan teori-teori pembangunan ekonomi yang memadahi. *Kedua*, sejarah negara-negara yang telah berhasil memajukan ekonominya selalu melewati tahapan industrialisasi pada proses pembangunannya. Strategi ini dianggap berhasil karena secara perlahan-lahan menggeser kegiatan ekonomi dari yang semula terkonsentrasi pada sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri/jasa).

Sejak Orde Baru pembangunan ekonomi berjalan secara sistematis, berencana dan melibatkan pergerakan modal yang bersifat internasional. Dampak strategi industrialisasi orde baru sangat signifikan dalam mendorong transformasi masyarakat di Indonesia, termasuk memecahkan masalah kemiskinan yang diderita oleh sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian. Asumsi yang dibangun dengan *mainstream* industrialisasi ini melalui industrialisasi yang berbasis teknologi modern, perkotaan dan bersifat manufaktur non pertanian dengan melibatkan kalangan *Multi Nasional Corporation* (MNC) dan negara donor dari Negara Industri Maju dapat mendorong proses transformasi yang terjadi di Indonesia.

Menurut Didin S Damanhuri,¹⁶ strategi ini bisa dikategorikan ke dalam dua periode, yakni periode Industrialisasi Substitusi Impor (ISI) dan periode Promosi Ekspor (PE). Strategi ISI merupakan pengembangan industri yang berorientasi kepada pasar domestik. Sedangkan Strategi Promosi Ekspor (PE) adalah strategi yang lebih menekankan pada

14 *Ibid.*, hlm. 5.

15 Reidel dalam Ahmad Erani Yustika, "*Negara vs Kaum Miskin*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

16 Didin S Damanhuri, "*IPB dalam Perspektif Negara dan Industri Modern*", (Republika, September 2003)

orientasi ke pasar internasional dalam usaha pengembangan industri dalam negeri.

Keberadaan sektor pertanian dalam pembangunan Menurut Didin S Damanhuri, dimaksudkan sebagai penyangga suksesnya pembangunan industri manufaktur.¹⁷ Ini artinya, sektor pertanian dimarginalkan secara struktural, karena kebijakan yang digulirkan oleh pemerintah tidak berpihak pada sektor pertanian. Industrialisasi yang dijalankan tidak melibatkan sektor pertanian sebagai pelaku utama. Mayoritas tenaga kerja yang terserap dalam sektor pertanian hanya mendapatkan tingkat kemakmuran yang subsisten. Di sisi lain sektor industri memberikan sumbangan terhadap PDB yang meningkat. Tenaga kerja yang terserap di sektor industri mendapatkan nafkah ekonomi yang lebih baik.¹⁸

Keterpurukan ini semakin diperparah dengan banyaknya alih fungsi lahan pertanian subur ke penggunaan non pertanian (*off farm*) serta masuknya agribisnis skala besar yang semakin menyulitkan petani kecil untuk bersaing. Praktek pertanian yang berkembang juga semakin merusak lingkungan dan mengancam keberlanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, industrialisasi pedesaan yang terjadi di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan kabupaten Bantul Yogyakarta ternyata mempunyai dampak (ekonomi, sosial, politik, budaya) baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo. Ini terlihat dari adanya alih fungsi lahan, dari lahan pertanian menjadi lahan untuk mendirikan perusahaan-perusahaan. Saat ini, lahan pertanian yang ada di Desa Sitimulyo berhimpitan dengan perusahaan-perusahaan yang di wilayah ini. Di sisi lain, para petani di Desa Sitimulyo juga sudah diperkenalkan dengan teknologi modern dan cara bertani secara modern. Persoalan yang selalu dihadapi para petani seperti minimnya lahan pertanian yang dipunyai, penggunaan alat-alat modern pertanian juga terkait dengan posisi tawar (penentuan harga) pasca panen. Kondisi ini menjadikan para petani belum mempunyai keberdayaan dalam menentukan harga pasca panen di tengah industrialisasi yang ada.

Pemberdayaan adalah terjemahan dari kata *empowerment*, yang berasal dari kata *empower* yang mengandung dua pengertian: (i) *to give power to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau

17 *Ibid.*, Didin S Damanhuri.

18 Ahmad Erani Yustika, *Negara Vs Kaum Miskin*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 25.

mendelegasikan otoritas pada pihak lain), (ii) *to give ability to, enable* (usaha untuk memberi kemampuan).¹⁹

Menurut Ife (1995),²⁰ *“empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge, and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community. Empowerment should be aim of all community development”*. Lebih lanjut mengatakan bahwa *“a complete strategy of empowerment requires the barriers to people exercising power be understood, addressed and overcome. These include the structures of oppression (class, gender and race / ethnicity), language, education, personal mobility, and the domination by elites of power structures of society. Understood in these theme, then, empowering is a form of radical change, whing would overturn exiting strucutres of domination”*.

Pemberdayaan menurut Suharto²¹ adalah:

“menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: Pertama, memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom) dalam arti bukan saja mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Kedua, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dalam memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. Ketiga, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka”.

Lebih lanjut, Suharto²² menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Pemberdayaan merupakan proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupannya. Pemberdayaan menuntut orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan dalam konteks para masyarakat petani baik di tingkat

19 Oxfort English Dictionary

20 Ife, James William (1995) *Community Development, Creating Community Alternatives* (Vision, Analysis and Practice), Longman, Australia.

21 Edi Suharto, *“Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat”*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), hlm. 58.

22 *Ibid.*, hlm. 58.

nasional maupun lokal menurut Stefan Sikone²³ dapat diaktualisasikan melalui tiga sisi yaitu : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang kondusif untuk pengembangan potensi masyarakat. Kedua, memperkuat potensi atau daya saing yang dimiliki masyarakat dan ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi kelompok yang kuat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang atau tidak sehat serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah”.

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo menjadi sebuah keniscayaan. Petani diharapkan bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan potensi masyarakat. Petani diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola pertanian sehingga bisa meningkatkan daya saing. Petani juga diharapkan bisa melakukan penguatan kelembagaan melalui kelompok tani yang ada. Melalui penguatan kelompok yang ada akan ada mekanisme pengontrolan dan posisi tawar terhadap pihak-pihak yang selama ini memposisikan petani sebagai golongan yang lemah dan marginal.

Setting Industrialisasi di Desa Sitimulyo

Desa Sitimulyo menjadi wilayah pengembangan industri untuk Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta. Kebijakan industrialisasi yang masuk ke desa tentu saja harus disikapi secara bijak oleh pemerintah desa. Adanya industrialisasi pedesaan juga memerlukan kesiapan warga Desa Sitimulyo untuk menerima dan memahami akan manfaat dan dampak industrialisasi. Dalam konteks ini, pemerintah desa Sitimulyo telah membuat kebijakan terkait dengan pengembangan industri di wilayah ini.

Dalam RPJMDes Desa Sitimulyo tahun 2011 disebutkan bahwa pemerintah Desa Sitimulyo mempunyai kebijakan khusus (*spesial*) terkait dengan pengembangan industri di wilayah Sitimulyo. Adapun kebijakan tersebut adalah Desa mempersiapkan untuk masuknya perusahaan-perusahaan bertaraf nasional dan internasional sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Sitimulyo.²⁴

Adanya perusahaan-perusahaan yang ada di Desa Sitimulyo diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa melalui aset

23 Stefan Sikone, “Sumber Daya manusia dan Industrialisasi”(Desember 2007).

24 RPJMDes Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan tahun 2011.

desa untuk mewujudkan kemandirian desa dalam pelaksanaan otonomi desa serta secara umum dapat meningkatkan kesejahteraan hidup bagi warga masyarakat Desa Sitimulyo.²⁵

Dalam proses mendorong industrialisasi pedesaan tersebut, Desa Sitimulyo mempunyai *cluster* pembangunan. Untuk *cluster* atau fokus pembangunan industri ada di Kring Pagergunung dan Kring Ngablak.²⁶ Desa Sitimulyo mempunyai beberapa sentra industri seperti industri mebel, industri kerajinan kayu, dan industri makanan kecil. Kategori industri tersebut masuk dalam skala kecil dan menengah. Keberadaan industri kecil ini mempunyai prospek yang bagus namun sayang terkendala oleh modal dan kesulitan bahan baku.

Di desa Sitimulyo terdapat beberapa industri berskala besar yang dapat menampung tenaga kerja yang cukup banyak.²⁷ Beberapa perusahaan besar yang ada di Desa Sitimulyo seperti PT Perwita Karya, CV Aneka Darma, PT Dong Young, Perusahaan Pengolahan Plastik, PT Adi Satria Abadi (ASA), KidsFun. Namun sayangnya keberadaan industri besar (perusahaan-perusahaan) tersebut tidak bisa menyerap seluruh penduduk produktif di Desa Sitimulyo.²⁸ Hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan kualifikasi tertentu yang bisa jadi kualifikasi tersebut (pengetahuan dan ketrampilan) tidak dimiliki oleh sebagian penduduk produktif di Desa Sitimulyo.

Perusahaan-perusahaan besar tersebut menempati tanah kas Desa Sitimulyo. Lokasi tanah kas desa yang disewakan untuk pendirian perusahaan-perusahaan tersebut berhimpitan dengan pemukiman dan lahan pertanian masyarakat Desa Sitimulyo. Masa sewa perusahaan yang ada di Sitimulyo kisaran 10 tahun sampai 25 tahun. Hal itu dinyatakan secara tertulis dalam bentuk surat perjanjian sewa antara pemerintah Desa Sitimulyo dengan perusahaan yang bersangkutan.

25 Seperti yang tertera dalam naskah perjanjian sewa menyewa antara pemerintah Desa Sitimulyo dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Desa Sitimulyo.

26 Kring Pagergunung meliputi pedukuhan Pagergunung I, Pagergunung II dan Nganyang. Sesuai potensinya wilayah ini layak dikembangkan menjadi pusat :Kawasan industri besar, Penyangga (hutan rakyat), kerajinan kayu, Pengembangan perikanan rakyat, Optimalisasi industri kecil, Pendidikan agama.

Kring Ngablak meliputi pedukuhan Banyakan I, pedukuhan Banyakan II, pedukuhan Banyakan III dan pedukuhan Ngablak. Sesuai dengan potensinya wilayah ini layak dikembangkan menjadi pusat :Kawasan industri besar, Penyangga (hutan rakyat), Kerajinan Kayu dan batu, perdagangan /pasar tradisional ,pengolahan limbah/sampah (sumber : RPJMDes Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan tahun 2011).

27 RPJMDes Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan 2011.

28 RPJMDes Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan 2011

Adapun luas tanah kas desa yang di sewa oleh perusahaan bervariasi, ada yang luasnya 4.000 m² sampai 44.981 m². Luas tanah menentukan biaya atau harga yang harus dibayar kepada pemerintah Desa Sitimulyo. Harga sewa tanah mengalami kenaikan setiap tahap pembayarannya. Nilai kenaikan harga sewa bermacam-macam ada yang 5% sampai 30% setiap tahapnya. Pembiayaan sewa ada yang dibayarkan tiap tiga tahun sekali dan lima tahun sekali. Nilai nominal sewa tanah kas Desa untuk satu perusahaan dengan masa sewa jangka panjang (20 tahun) ada yang mencapai Rp 1.119.655.753. Secara detail beberapa perusahaan besar yang ada di Desa Sitimulyo bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Nama Perusahaan di Desa Sitimulyo

No	Nama perusahaan	Lokasi kawasan, luas tanah yang disewa dan biaya sewa	Lama sewa/kontrak
1	PT Pengolahan Plastik Bekas (rongsok)	Dusun Nganyang dengan luas tanah 4.000 m ² . Dengan biaya sewa Rp. 900,- per m ² yang dibayarkan setiap lima tahun sekali dengan kenaikan 6 % tiap tahun yang dimulai pada tahun keenam.	10 tahun (2009-2019)
2	PT Adi Satria Abadi (industri kulit dan produk kulit, perdagangan kulit)	Dusun Banyakan 1 dan 2 dengan luas tanah 15.102 m ² . Biaya sewa Rp. 6.640.625 per Hektar . Pembayaran setiap 5 tahun sekali dengan kenaikan biaya sewa 25 % untuk tahap selanjutnya	25 tahun (2001-2026)
3	PT Dong Young (Pabrik wig dan asesoris rambut)	Dusun Nganyang dengan luas tanah 44.981 m ² . Biaya sewa Rp. 9.000.000,- per hektar setiap tahunnya dan dibayarkan setiap lima tahun sekali dengan kenaikan tiap tahun sebesar 5 % dimulai pada tahun enam	20 tahun (2007-2027)
4	Koperasi Umbul Jaya (Relokasi IKM Alumunium,)	Dusun Banyakan 1 dengan luas tanah 20.000 m ² . Biaya sewa Rp. 1000,- per m ² setiap tahun dan dibayarkan setiap 5 tahun sekali dengan kenaikan sebesar 30% setiap lima tahun dan dimulai pada tahun keenam atau tahap kedua	20 tahun (2011-2031)

5	PT Perwita Karya (industri pengolahan aspal dan penimbunan material bangunan)	Tegalyoso Dusun Babadan dengan luas 40.133,5 m2. Biaya sewa Rp. 7.000.000,- per hektar dibayarkan tiap 3 tahun sekali dengan kenaikan 5 % mulai tahun keempat	20 tahun (2006 - 2026)
6	PT Aneka Darma (industri pengolahan aspal dan penimbunan material bangunan)	Tegalyoso Dusun Babadan	20 tahun
7	KidsFun	Dusun Nglengis	20 tahun

Sumber: olah Data Sekunder dan Wawancara dengan Kabag Ekonomi dan Pembangunan Desa Sitimulyo

Tabel 2. Pembayaran Sewa Tanah Kas Desa Sitimulyo untuk Tempat Industri.

NO	Nama Perusahaan	Jumlah pembayaran selama masa sewa (Rp,00)	Keterangan
1	PT Pengolahan Plastik Bekas (rongsok)	Rp. 39.511.147,-	Pembayaran setiap tahap dengan kenaikan sebesar 6 % setiap tahun dimulai tahun ke-6 (tahap kedua)
2	PT Adi Satria Abadi (industri kulit dan produk kulit, perdagangan kulit)		Dibayarkan setiap 5 tahun sekali Tahap 1. Rp.21.394.500,- Tahap 2. Rp.26.743.125,- Tahap 3. Rp.50.143.360,-
3	PT Dong Young (Pabrik wig dan asesoris rambut)	Rp.1.119.655.753,-	Dibayarkan setiap lima tahun sekali
4	Koperasi Umbul Jaya (Relokasi IKM Alumunium)	Rp. 168.700.000,-	Dibayarkan setiap lima tahun sekali
5	PT Perwita Karya (industri pengolahan aspal dan penimbunan material bangunan)	Rp. 846.622.542,-	Dibayarkan 3 tahun sekali
6	PT Aneka Darma	Tidak ditemukan datanya	
7	KidsFun	Tidak ditemukan datanya	

Sumber: olah data sekunder dari nota perjanjian antara pemerintah Desa Sitimulyo Sitimulyo dengan perusahaan

Dampak Industrialisasi Pedesaan

Berbicara tentang industrialisasi di pedesaan, tentu saja banyak *cost* yang harus dibayar. Tidak hanya persoalan lingkungan, tapi juga terkait dengan perubahan perilaku masyarakat serta kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, ketika Desa Sitimulyo dijadikan kawasan pengembangan industri di wilayah kecamatan Piyungan Bantul tentu saja harus direspon secara cerdas. Keberadaan industrialisasi pedesaan dengan ditandai masuknya perusahaan-perusahaan yang ada di Desa Sitimulyo diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Sitimulyo.

Masyarakat Desa Sitimulyo yang masuk kategori masyarakat *sub urban* harus bersiap untuk bersentuhan dengan masuknya perusahaan-perusahaan yang ada. Proses awal masuknya perusahaan di Desa Sitimulyo dimusyawarahkan oleh pemerintah desa dengan pihak-pihak terkait (BPD) dan termasuk dalam hal ini adalah masyarakat yang terkena dampak langsung dari adanya perusahaan tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Kabag ekonomi dan pembangunan Desa Sitimulyo:

*"kita ada prosedurnya, pertama harus tahu respon masyarakatnya dulu, terus sebelum melangkah kita juga ada sidang dengan BPD kan BPD ibaratnya mewakili masyarakat, pas sidang itu nanti terkait penentuan boleh tidaknya tanah kas untuk perusahaan, besarnya sewa, kompensasi apa, itu nanti dengan BPD dan pemdes, setelah itu baru sosialisasi dengan masyarakat. Proses ini waktunya relatif cepat. Kan nanti ada sesi kita diskusi dengan perusahaan antara kita, pemerintah dengan perusahaan dampak-dampaknya, mau ndirikan perusahaan apa, nah itu nanti diskusi. Ada beberapa kali investor yang pernah kita gagalkan karena dampak lingkungannya itu. jadi seleksinya ketat. Kemarin waktu itu sebelum Dongyang timur WIX itu kan mau dibuat PT kaya perwita modelnya aspal itu, nah kita dah rapat dengan BPD investor dan masyarakat tapi masyarakat banyak yg tidak mau sehingga kita gagalkan. Kalo kita prinsipnya tergantung masyarakatnya membolehkan atau tidak."*²⁹

Dampak industrialisasi yang ada di Sitimulyo berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif seperti adanya penyerapan tenaga lokal di perusahaan yang ada, adanya warung-warung di sekitar perusahaan, adanya tempat kos di sekitar perusahaan, ada jasa penitipan

²⁹ wawancara dengan kabag ekonomi dan pembangunan Desa Sitimulyo, 7 November 2013

sepeda motor dan sebagainya. Dampak negatifnya adanya adanya polusi limbah, air tercemar, udara tercemar oleh asap produksi perusahaan, debit air berkurang karena tersedot oleh perusahaan, pengairan sawah mengalami kesulitan dan sebagainya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Kabag ekonomi dan pembangunan Desa Sitimulyo:

*“negatifnya jelas limbah, apalagi kulit itu. air juga, karena mereka menggunakan sumur bawah tanah yang kedalamannya lebih dr 80m. Sebenarnya nek ikut teknisnya, logikanya kan kalo pake sumur bawah tanah kan tidak akan mengurangi sumur dangkal. Tapi karna human error atau apa sehingga air-air di sekitar pabrik tersebut tidak keluar lagi dan pertanian kesulitan untuk air. Dampak postifnya jelas tenaga kerja, ada warung, ada kos”.*³⁰

Industrialisasi yang ada di Desa Sitimulyo mempunyai dampak, baik secara langsung maupun tidak. Dampak langsung terjadi di dusun yang menjadi lokasi kawasan industri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh kepala dusun Somokaton:

*“kalo yang kidsfun itu mbak kan wilayahhe paling utara, nah itu hampir tidak ada dampaknya bagi somokaton. Hanya dampaknya mengurangi wilayah kerja petani, kan haruse wilayah situ dapat ditanami petani tapi malah disewakan sehingga berkurang lahan pertanian. Kemudian kalo elpiji dan asa tex itu dampak secara langsung tidak ada, terus nek dampak yang secara tidak langsung ya itu tadi mengurangi wilayah pertanian.”*³¹

Dampak langsung terkait dengan alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan industri dan akibat polusi atau limbah yang ditimbulkan dari perusahaan yang ada. Adanya lahan pertanian pertanian menjadi lahan industri seperti dituturkan oleh ketua gabungan kelompok tani Sidomakmur:³²

“dampak Industrialisasi bagi masyarakat Dusun Karangploso yo gak ada mbak, tapi kalau yang masyarakat sekitar perusahaan ada. Kan mereka bisa membuka kos-kos nan, jualan juga. Tapi tetap saja dampak negatif itu ada kan lahan pertanian jadi tergusur to mb. Harus lahan produktif gak blh dipakai tapi malah diberikan ijin utk perusahaan. Nah makane kita punya konsep pertanian terpadu, yaitu agar semuanya khusus petani bisa dapat rejeki tanpa harus dirugikan dengan keberadaan pihak lain”

30 wawancara dengan kabag ekonomi dan pembangunan Desa Sitimulyo, 7 November 2013)

31 wawancara dengan kepala Dusun Somokato, 7 November 2013)

32 wawancara dengan ketua gapoktan Sidomakmur, 1 November 2013)

Adanya alih fungsi lahan tersebut berpengaruh terhadap siklus pertanian yang ada. Misalnya berpengaruh pada debit air untuk pengairan sawah-sawah pertanian. Hal ini karena debit air sebagian terserap oleh tanah yang ada di Perusahaan. Kondisi ini menjadikan sebagian petani yang merasakan kesulitan untuk pengairan.

Kesulitan untuk pengairan sawah-sawah pertanian serta adanya limbah dan polusi yang ditimbulkan dari perusahaan selama ini dirasakan oleh sebagian petani berpengaruh terhadap tingkat produktifitas para petani di Desa Sitimulyo. Produktifitas panen petani mengalami penurunan. Kondisi inilah yang menjadikan para petani di Sitimulyo belum mendapat hasil pertanian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Hasil pertanian yang ada baru sebatas untuk kebutuhan subsistensi belum sampai ke orientasi *profit*.

Pendapatan petani kalau dari hasil pertanian ternyata masih minim. Kondisi inilah yang menyebabkan para petani di Desa Sitimulyo menjadikan profesi sebagai petani bukan sebagai mata pencaharian utama tapi lebih banyak sebagai profesi sampingan.³³ Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Wiji:

“wah yo ra jebul mbak, kan nek mriki sebagian tani ki gur sambilan mbak. Kadang disambi teng warung, teng bangunan. Nek gur tani tok yo ra cukup. Opomeneh sing ra duwe lahan gur buruh tani tok yo min duite”.

Para petani selain sebagai petani juga sebagai peternak, tukang dan sebagainya. Jadi, pendapatan petani setiap bulan jika dikalkulasi dengan berbagai sumber kira-kira Rp. 1.000.000,-. Hal ini seperti dituturkan oleh ketua gapoktan Sidomakmur³⁴:

“Nek cuma ngandalkan satu titik jelas minus mbak, makanya kami adakan olahan, matengan, pupuk, ternak agar sumber penghasilan tdk hnya satu titik mbak. Rata2 satu bulan nek diakumulasi karena melihat pola hidup itu tidak jauh berbeda, ya kira-kira2 1 juta dari berbagai sumber. Tapi nek dari bertani tok itu 15 hari saja per hari sudah ngoyo itu. itu perkiraan rata-rata dari akumulasi penghitungan yg dilakukan dilakukan pas rembugan kemarin selasa. Makane hrs ada yg lain, ada olahan, ternak, pupuk juga biar lumayan pendapatane”

Dari data yang ada tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa adanya industrialisasi di Desa Sitimulyo belum memberikan dampak secara signifikan dalam pemberdayaan ekonomi petani. Hal ini dapat

33 Wawancara dengan ibu Wiji, 1 November 2013)

34 Wawancara dengan ketua Gapoktan Sidomakmur, 1 November 2013)

dilihat dari minimnya pendapatan petani dari sektor pertanian. Kondisi ini diperkuat dengan terbatasnya kepemilikan lahan pertanian serta mata pencaharian sebagai petani lebih banyak dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan.

Industrialisasi desa Sitimulyo secara umum seperti yang disampaikan oleh Ginneken dan Hoven dalam Tadjudin Noer Effendi³⁵ berhasil melakukan penyerapan tenaga kerja lokal dan memberikan sumbangan terhadap peningkatan pendapatan pemerintah desa Sitimulyo.³⁶ Namun sayangnya, kondisi ini belum bisa bersinergi dengan peningkatan pendapatan petani di Desa Sitimulyo. Artinya, industrialisasi yang ada di Desa Sitimulyo belum memberikan dampak secara signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi petani.

Hal ini menjadi salah satu "*pekerjaan rumah*" dalam industrialisasi yang terjadi di Desa Sitimulyo. Idealnya adanya industrialisasi bisa bersinergi dengan agenda pemberdayaan ekonomi petani. Dalam konteks ini, pemerintah Desa Sitimulyo selaku pihak pertama berkewajiban melakukan monitoring dan evaluasi terhadap keberadaan perusahaan-perusahaan yang ada seperti yang tertuang dalam nota perjanjian pemerintah desa Sitimulyo dengan pihak perusahaan.

Upaya Pemberdayaan Ekonomi Petani di Desa Sitimulyo

Pemberdayaan menjadi point penting dalam capaian atau tujuan pembangunan nasional. Dalam konteks industrialisasi pedesaan, pemberdayaan ekonomi petani menjadi sebuah keniscayaan. Industrialisasi diharapkan menjadi *entry point* untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bagi masyarakat Desa Sitimulyo, keberadaan perusahaan-perusahaan yang ada telah memberikan dampak baik langsung atau tidak, baik positif atau negatif. Dampak dari industrialisasi pedesaan menjadi konsekuensi logis dari proses modernisasi yang terjadi. Hal ini harus disikapi secara bijak agar para petani di Desa Sitimulyo bisa berdaya secara ekonomi di tengah himpitan industrialisasi yang ada. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah serta gabungan kelompok tani di Desa Sitimulyo untuk mendorong pemberdayaan ekonomi.

35 Tadjudin Noer Effendi, *ibid*, hlm 5

36 Wawancara dengan kabag Ekonomi dan pembangunan Desa Sitimulyo , 7 November 2013

1. Upaya Pemerintah

Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar petani mampu memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan ilmu dan teknologi yang dimiliki menuju pertanian yang tangguh, berpola agrobisnis, berwawasan lingkungan dan penyetaraan *gender*.³⁷ Dalam konteks ini, pokok-pokok kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian meliputi beberapa program seperti:

- a. Program peningkatan ketahanan pangan nasional
- b. Program pengembangan agrobisnis
- c. Program oengembangan potensi usha sarana dan prasarana perkebunan dan kehutanan
- d. Program pengembangan usaha peternakan dan perikanan
- e. Program pengentasan kemiskinan

Program-program pokok kebijakan pemerintah dalam sektor pertanian untuk kecamatan Piyungan dilakukan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Kegiatan tersebut dilakukan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi petani dan peningkatan kemampuan petani di Kecamatan Piyungan. Menurut data dari BPP Kecamatan Piyungan, kemampuan para petani di Kecamatan Piyungan itu mencukupi untuk kegiatan peningkatan produktivitas kerja. Tetapi di sisi lain petani mempunyai kelemahan pada sisi bekerja sama dengan pihak lain serta manajemen dalam kelembagaan.³⁸ Secara detail kemampuan petani di Kecamatan Piyungan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Kelompok Tani Kecamatan Piyungan

No	PARAMETER	Kemampuan (%)
1	Tingkat kemampuan kelompok tani Kecamatan Piyungan	80 %
2	Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain	58 %
3	Kemampuan melaksanakan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional	74 %
4	Kemampuan melakukan hubungan melembaga dengan KUD/Koperasi	50 %
5	Kemampuan perencanaan teknologi informasi serta kerja sama kelompok	70 %

Sumber : Laporan BPP Kecamatan Piyungan tahun 2013

37 Laporan Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Piyungan, 2013

38 Laporan Badan penyuluh Pertanian Kecamatan Piyungan , 2013

Kegiatan yang dilakukan oleh BPP Kecamatan Piyungan dalam mendorong pemberdayaan petani di Kecamatan Piyungan meliputi pengadaan pembinaan kelompok tani, peningkatan produksi beras nasional, mengadakan SL PTT Padi non hibrida, PTT jagung hibrida, SL PTT Kedelai, PIA sayuran, pengadaan demplot pupuk organik pada padi, penumbuhan kios saprodi, penguatan modal kelompok, FMA, Pendampingan (STTP, UGM/Basnaz), diversifikasi pangan, P2KP.³⁹

Upaya yang dilakukan oleh BPP Kecamatan Piyungan dalam penerapan teknologi intensifikasi meliputi tanaman padi dan palawija, tanaman perkebunan, budidaya perikanan serta peternakan. Kegiatan intensifikasi pada tanaman meliputi pembenihan, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan, perlintan dan perlakuan pada panen. Kegiatan intensifikasi pada budidaya perikanan meliputi kegiatan pembenihan, konstruksi, pengairan, pakan, dan kesehatan. Kegiatan intensifikasi budidaya peternakan meliputi pemulabiakan, perkandangan, pakan, reproduksi, pasca panen, dan pemasaran.⁴⁰

Kegiatan yang dilakukan oleh BPP kecamatan Piyungan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo meliputi pembinaan kelompok tani, peningkatan produksi beras nasional, SL PTT padi non Hibrida, PIA Sayuran, demplot pupuk organik pada padi, penumbuhan kios saprodi, pembibitan tanaman, Pendampingan (STTP dan UGM/Baznas), kemitraan pengecer pupuk, studi banding, diversifikasi pangan, perbenihan padi dan kedelai, P2KP.⁴¹ Secara rinci kegiatan yang telah dilakukan oleh BPP Kecamatan piyungan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kegiatan BPP Kecamatan Piyungan di Desa Sitimulyo:

No	NAMA KEGIATAN	Frekuensi
1	Pembinaan kelompok tani	192 kali
2	Peningkatan produksi beras nasional	318 Ha
3	SL PTT padi non Hibrida	15 Unit
4	PIA Sayuran	67 kali
5	Pemplot pupuk organik pada padi	1 unit
6	Penumbuhan kios saprodi	22
7	Pembibitan tanaman	1

39 Laporan Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Piyungan, 2013

40 Laporan BPP Kecamatan Piyungan tahun 2013

41 Laporan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Piyungan, 2013

No	NAMA KEGIATAN	Frekuensi
8	Pendampingan (STTP dan UGM/Baznas)	1 unit
9	Kemitraan pengecer pupuk	1 unit
10	Studi banding	1 unit
11	Diversifikasi pangan	1 unit
12	Perbenihan padi dan kedelai	1 unit
13	P2KP	1
14	SL managemne Ayam Buras	1 kali

Sumber : Laporan BPP Kecamatan Piyungan, 2013

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Sitimulyo dalam pemberdayaan ekonomi petani adalah dengan membuat anggaran bagi kegiatan pemberdayaan petani. Anggaran yang didanai APBD untuk pemberdayaan gabungan kelompok tani ada Rp.3.000.000,- P3A Rp.3.000.000,-. Penganggaran ini sebagai bentuk stimulan untuk mendorong pemberdayaan ekonomi di kelompok tani. Pemerintah desa juga memfasilitasi pengajuan proposal bantuan kelompok tani ke pemerintah Bantul dan dinas pertanian Bantul. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kelompok tani kepada pemerintah desa. Desa melakukan monitoring dan evaluasi kepada kelompok tani melalui pertemuan rutin yang ada seperti yang disampaikan oleh kabag Ekonomi dan Pembangunan Desa Sitimulyo:

*“Sitimulyo termasuk kelompok tani yang maju, gapoktannya juga bisa diunggulkan. Mewakili propinsi pernah, kaya Karanggayam dan karangploso itu. kita juga jadi tempat untuk pembukaan program-program unggulan mbak. Kita juga ada usaha untuk misal pupuk kompos. Kita kalo ada bantuan kan pasti ada pemberitahuan dan kita mngtahui program-programnya, kita juga hadir di rapat rutin tiap bulan itu jdi ada monitoringnya. Kalo di desa, APBD kemaren kita menganggarkan untuk pemberdayaan kelompok tani untuk gapoktan itu ada 3 juta, P3A nya 3 juta. Itu stimulan. Dan tiap tahun mengalami peningkatan. Dan kita selalu konsultasi dengan pengurus gapoktan. jadi kalo kita itu kan ada beberapa Kabag. Saya yang ngurusi perekonomian dan pembangunan itu ada RKA (rencana kegiatan) nah itu nanti saya minta msukan utk LPMD nya, kelompok tani nya. Gitu mbak. Jadi melibatkan sasaran yang mau diberdayakan”.*⁴²

⁴² Wawancara dengan kabag ekonomi dan pembangunan Desa Sitimulyo, tanggal 7 November 2013.

Adanya kegiatan ini diharapkan bisa mendorong pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo. Pemberdayaan dalam konteks ini dimaknai petani mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga bisa menjadi petani yang mampu menyampaikan pendapat, terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Petani juga bisa mengakses sumberdaya alam yang ada serta dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan petani.⁴³

2. Upaya Gabungan Kelompok Tani

Keberadaan gabungan kelompok tani (gapoktan) menjadi poin penting dalam proses pemberdayaan. Kelompok tani merupakan mekanisme pemberdayaan melalui penguatan kelembagaan. Di Desa Sitimulyo ada gapoktan Sidomakmur yang mempunyai 22 anggota berbasis pedukuhan.

Upaya yang dilakukan oleh gapoktan Sidomakmur di Desa Sitimulyo dalam pemberdayaan ekonomi petani adalah melalui usaha peningkatan kapasitas para petani melalui sekolah lapang dan memfasilitasi pengajuan proposal untuk pengajuan bantuan alat-alat pertanian dari dinas pertanian Kabupaten Bantul:

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Gapoktan Sidomakmur dalam mendorong pemberdayaan ekonomi petani. Namun di lapangan masih ditemukan kendala seperti persoalan internal dan eksternal di gapoktan. Persoalan internal dalam gapoktan yaitu belum kompaknya pengurus hal ini disebabkan karena perbedaan perspektif internal di pengurus gapoktan dan masih minimnya pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia. Faktor eksternal di gapoktan adalah terkait dengan mekanisme pasar. Gapoktan belum bisa maksimal berhadapan dengan pasar ketika memfasilitasi anggota tani dalam penentuan harga tanaman pasca panen. Adanya persoalan tersebut, solusi yang dilakukan oleh gapoktan adalah melalui koordinasi internal di tingkat pengurus serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di masing-masing kelompok tani.

Melalui pemetaan persoalan yang dihadapi oleh petani di Desa Sitimulyo gapoktan Sidomakmur berharap bisa memfasilitasi anggotanya yang tersebar di 21 pedukuhan untuk senantiasa mendorong pemberdayaan ekonomi petani, misal melalui terbentuknya lembaga

43 Edi Suharto, "Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat", (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 58.

keuangan mikro di masing-masing kelompok tani di tingkat dusun. Gapoktan Sidomakmur senantiasa berusaha melakukan penguatan kelembagaan di 22 anggota kelompok tani secara intens melalui pertemuan rutin setiap selapan sekali.

Keberhasilan gapoktan dalam mendorong pemberdayaan ekonomi petani telah menghantarkan gapoktan ini menjadi salah satu tempat untuk belajar dari petani lain di luar Desa Sitimulyo bahkan luar daerah. Kondisi ini memacu Gapoktan Sidomakmur untuk terus meningkatkan kualitas penguatan kelompok dirinya dan penguatan kelompok anggotanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo. Melalui pemberdayaan ekonomi petani diharapkan akan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan, posisi tawar, serta partisipasi petani dalam pembangunan di masyarakat.

Dalam konteks inilah Gapoktan Sidomakmur diharapkan bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan potensi para petani di Desa Sitimulyo. Selain itu juga Gapoktan Sidomakmur harus melakukan penguatan potensi yang dimiliki oleh para petani serta melindungi anggota kelompok tani atas persaingan yang tidak seimbang dan tidak sehat serta eksploitasi dari kelompok yang lebih kuat.

Penutup

Membicarakan industrialisasi pedesaan selalu melekat pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks ini adalah pemberdayaan para petani. Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa industrialisasi pedesaan berdampak kepada pemberdayaan ekonomi petani di Desa Sitimulyo, baik secara langsung atau tidak, baik dampak positif ataupun negatif. Dampak positifnya berupa adanya penyerapan tenaga lokal ke dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Desa Sitimulyo (baik yang bekerja sebagai buruh pabrik atau membuka usaha di sekitar perusahaan, seperti usaha makan, minuman, jasa parkir dan sebagainya). Dampak negatifnya adalah, sebageian petani merasakan kesulitan mencari air untuk irigasi lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena persediaan air yang harusnya untuk pengairan sawah debitnya jadi berkurang karena digunakan oleh perusahaan yang ada. Dampak negatif lainnya adanya polusi yang dihasilkan oleh perusahaan, yang tentu saja berdampak pada kesuburan tanaman. Kondisi ini berdampak pada aspek kuantitas dan kualitas produktivitas tanaman yang menyebabkan pendapatan

petani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan subsistensi. Dalam konteks ini artinya industrialisasi yang ada di Desa Sitimulyo ternyata belum bisa bersinergi dalam pemberdayaan ekonomi petani. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan gabungan kelompok tani Sidomakmur di Desa Sitimulyo dalam pemberdayaan ekonomi petani adalah melalui peningkatan *capacity building* (melalui sekolah lapang bagi para petani di Desa Sitimulyo), fasilitasi jaringan (*network*) dan pemberian bantuan (bibit, alat-alat pertanian).

Daftar Bacaan

- Denzin, Norman K and Yvonna S Lincoln, (2009), *Hand book of Qualitative Research*, California: Sage Publication.
- Effendi, Tadjudin Noer, (1993), *Industrialisasi di Pedesaan Jawa*, Jakarta: Kerja sama pusat Penelitian dan Kependudukan UGM dengan Fredrich Ebert Stiftung Goethe Institute.
- Fajriyanto dkk, *Karakteristik Industri besar dan sedang di kabupaten Bantul*, LOGIKA, Vol. 1, No 2, tahun 2004.
- Johnson, Paul, (1986), *Sociological Theory*, diterjemahkan oleh Robert MZ Lawang, Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy, (1993), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Mathew B Miles & AM Huberman, (1992), *Analisa data Kualitatif*, Penerbit Jakarta: UI.
- Nasution, S, (1992) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heru, (2001) *Menumbuhkan Ide-ide kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2001), *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, (1999), *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sajogya dan Pudjiwati S, (1999), *Sosiologi Pedesaan*, jilid 1, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____, (1999), *Sosiologi Pedesaan* Jilid 2, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Soetomo, Greg, (1997), *Kekalahan Manusia Petani*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suyanto, Bagong, (1996) *Perangkap Kemiskinan, Problematika dan Strategi Pengentasannya*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Yustika, Ahmad Erani, (2003), *Negara vs kaum Miskin*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

